

Implementasi Konseling Lintas Agama Dan Budaya Dalam Mewujudkan Toleransi Beragama

Muh. Azhar Mubarak

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

e-mail : Azharmubarak1498@gmail.com

Abstract: Community problems are more complex if there is a relationship between religion and culture. Various problems occur in society caused by religious and cultural biases. Thus affecting a person's psyche, which has an effect on a lack of tolerance in religion. To avoid various possibilities that will occur, the concept of interfaith and cultural counseling was created to reduce the various biases that will occur. This study used a descriptive qualitative method with a library research approach, which was obtained through searching for journal articles based on online media. The results found that cross-religious and cultural counseling can create religious tolerance in the community by using an eclectic counseling approach, an eclectic counseling approach is able to combine various counseling concepts so that they are flexible and can realize religious tolerance in the community.

Keywords: *Counseling, religion, culture, tolerance.*

Abstrak: Permasalahan masyarakat semakin kompleks jika disangkut pautkan antara agama dan budaya. Berbagai problem terjadi di lingkungan masyarakat yang disebabkan oleh bias agama dan budaya. Sehingga mempengaruhi psikis seseorang, yang berefek pada kurangnya toleransi dalam beragama. Untuk menghindari berbagai kemungkinan yang akan terjadi maka dibuatlah konsep konseling lintas agama dan budaya untuk meredam berbagai bias yang akan terjadi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan library research, yang diperoleh melalui pencaharian artikel jurnal berbasis media online. Hasil yang ditemukan konseling lintas agama dan budaya dapat menciptakan toleransi beragama di lingkungan masyarakat dengan menggunakan pendekatan konseling eklektik, pendekatan konseling eklektik mampu memadukan berbagai konsep konseling sehingga bersifat fleksibel dan dapat mewujudkan toleransi beragama di lingkungan masyarakat.

Kata kunci: *Konseling, agama, budaya, toleransi.*

PENDAHULUAN

Masyarakat majemuk yang terdiri dari konsep agama, ideology, ras, dan kebudayaan, menjadi ciri khas dari sebuah ekosistem masyarakat. Dewasa ini perbedaan menjadi sebuah identitas kelompok dan golongan tertentu. Perbedaan kemudian menjadi tolak ukur masyarakat untuk menjustifikasi berdasarkan pengamatan, pendengaran, dan informasi yang bersifat simpangsiur, mengenai suatu informasi yang diterima. Keragaman perbedaan merupakan sebuah romantika, dalam bermasyarakat untuk mampu memahami, dan mampu menumbuhkan kesadaran akan kekurangan, dan kelebihan kelompok atau anggota masyarakat yang lain.

Berdasarkan data ditemukan pada tahun 2020, tentang kebebasan beragama dan berkeyakinan ditemukan bahwa, 180 pelanggaran dan 424 tindakan pelanggaran, ditahun 2021 terkait kebebasan beragama dan berkeyakinan, ditemukan kasus sebanyak 171 pelanggaran dan 381 tindakan pelanggaran (Institute n.d.). Berdasarkan data yang disajikan, kebebasan beragama masih menjadi polemik yang hangat ditengah masyarakat. Oleh karena itu, dibutuhkan kesadaran dan kontribusi agar masyarakat mampu beradaptasi, dengan segala perbedaan yang dihadapi, demi terwujudnya masyarakat yang rukun dan damai.

Penelitian ini memiliki kaitan Berdasarkan penelitian terdahulu, penelitian yang dilakukan oleh Afifatuz, Hayatul, dan Nurus secara spesifik, mengungkapkan pentingnya seorang konselor memahami tiap budaya konseli, untuk memahami problem yang terjadi dimasyarakat terkait masalah agama dan budaya, konselor memiliki kewajiban untuk mampu beradaptasi dengan baik sesuai permasalahan yang dihadapi (Zakiyah, Rahmat, and Sa'adah 2022). Kajian yang dilakukan oleh Ziadatu, Iqbal, dan Rahmatika mengungkapkan bahwasanya, seorang konselor dihadapi problem yang sangat sensitif yaitu budaya, oleh karena itu kepiawian seorang konselor diuji, agar seorang konselor terbebas dari bias budaya tertentu diperlukan kemampuan yang baik dan terstruktur, untuk mencapai keberhasilan dalam konseling lintas budaya (Zzulfa, Hasyim, and Maulida 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Alief secara spesifik memparkan bahwa, konseling dibutuhkan untuk meningkatkan toleransi beragama, dengan memahami asas yang ada dalam konseling maka hubungan antar agama dapat diwujudkan dengan baik, oleh karena itu layanan konseling untuk meningkatkan toleransi beragama menjadi solusi untuk menciptakan lingkungan yang damai dan kondusif (Budyono 2022).

Berdasarkan penelitian terdahulu, konseling diharapkan hadir ditengah masyarakat untuk memberikan kontribusi secara aktif, guna membina dan mengarahkan agar klien atau masyarakat mampu mengambil keputusan secara bijak. Penelitian ini hadir sebagai respon melihat fenomena yang terjadi, disebabkan banyaknya tindakan negatif tentang intoleransi beragama dan berbudaya. Oleh karena itu, penelitian ini menyajikan mekanisme, prosedur, dan imlementasi layanan konseling lintas agama dan budaya dalam mewujudkan toleransi beragama dilingkungan masyarakat, yang bertujuan sebagai rujukan dalam melaksanakan konseling lintas agama dan budaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitataif, studi pustaka (*library research*). Penelitian yang menggunakan studi pustaka, tidak bisa dipisahkan dari rujukan dasar meliputi buku, jurnal, dan dokumen yang relevan dengan pembahasan dalam sebuah penelitian (Azharmubarak 2022). Mekanisme dari metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu mengumpulkan berbagai

referensi yang ditemukan, kemudian dilakukan telaah secara mendalam (membaca), kemudian merepresentasikan dalam sebuah penyajian untuk memberikan data yang bersifat autentik (Tahmidaten and Krismanto 2019). Pada penelitian ini referensi dicari menggunakan google scholar, garuda jurnal, dan sinta jurnal. Peneliti kemudian melakukan screening terhadap jurnal yang ditemukan dengan membuat kriteria; 1. Sesuai dengan tema penelitian, 2. Memiliki relevansi terhadap toleransi beragama dan, 3. Memiliki kaitan terhadap konseling lintas agama dan budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Toleransi Beragama

Toleransi ditemukan dalam bentuk bahasa Latin “*tolerantia*”, dipahami sebagai sikap kelembutan perasaan, lapang dada, dan penerimaan (Rahman and Khambali 2013). Toleransi dikenal juga dengan istilah lain “*tolelare*” yang memiliki arti menerima sesuatu (Bakar 2016). Toleransi juga dikenal dengan sebutan bahasa Inggris yaitu “*tolerance*” yang memiliki arti penerimaan oleh hati dari segala perbedaan (Rifat 2017). Pada kata bahasa Arab toleransi dikenal dengan kata “*tasamuh*” yang memiliki perlakuan untuk menerima suatu pandangan (Izzan 2017).

Toleransi beragama merupakan sebuah sikap saling mengasihi, menerima dengan sepenuh hati, mengenai adanya perbedaan dalam mempercayai sebuah keyakinan (Alpizar 2016). Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan toleransi merupakan, sebuah kegiatan penerimaan dalam diri seseorang akan sebuah perbedaan, dan berusaha untuk menciptakan suatu kondisi yang stabil dilingkungan masyarakat. Toleransi beragama dipahami sebagai kerelaan untuk menerima dan hidup berdampingan dengan agama yang berbeda, agar terciptanya relasi kemasyarakatan yang bersifat harmonis.

Tujuan Toleransi Beragama

Tujuan diberlakukannya toleransi beragama menurut Mukti Ali yaitu, mencari tahu problematika yang dihadapi oleh masyarakat yang melibatkan berbagai agama yang ada, berusaha memberikan mobilitasi terhadap persoalan yang muncul terkait permasalahan agama, sehingga tercapainya perdamaian ditengah masyarakat melalui dialog antar agama (Nazmudin 2017). Tujuan toleransi beragama untuk menciptakan stabilisasi kehidupan masyarakat yang aman, dan damai untuk beribadah, serta adanya jaminan dari pemerintah (Suryan 2017). Toleransi beragama juga bertujuan untuk mencegah terjadinya konflik keagamaan ditengah masyarakat (Tualeka 2017). Adapun tujuan toleransi beragama menurut peneliti yaitu, sebuah upaya yang diwujudkan oleh semua pemeluk agama untuk menciptakan stabilisasi paham keagamaan, sehingga terciptanya perdamaian ditengah masyarakat yang berlandaskan kekeluargaan.

Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Toleransi Beragama

Untuk mencapai keberhasilan dalam toleransi beragama terdapat faktor pendukung untuk meningkatkan toleransi beragama ditengah masyarakat. berikut beberapa faktor pendukung dalam menciptakan toleransi beragama yaitu; mengakui adanya perbedaan budaya yang perlu dijaga bersama, meminimalisir gerakan misionaris, memberikan asumsi kepada masyarakat untuk mewujudkan perdamaian, adanya kegiatan bilateral antara agama, pemikiran yang positif dalam menyikapi sebuah perbedaan, dan sikap terbuka penganut agama (inklusif). Faktor penghambatnya yaitu; fanatisme beragama, sikap yang intoleren terhadap agama lain, dan sifat fundalisme penganut agama (Mayasaroh 2020). Pendapat lain mengatakan faktor pemicu terjadinya konflik agama yaitu; terdapat pembagian tempat ibadah, syiar agama yang *overlude*, sehingga melewati batas yang telah ditentukan, intervensi dana yang dialokasikan untuk kepentingan agama, pernikahan beda agama, kegiatan hari raya, penistaan keyakinan, bentuk kepercayaan yang menyimpang, aspek fisik diluar dari agama, dan lemahnya pengawasan dan hukum yang berlaku (Barmawie and Humaira 2018).

Sikap Toleransi

Toleransi bisa terwujud jika adanya kesiapan untuk memberi ruang kepada masyarakat untuk melaksanakan agama berdasarkan keyakinan yang dipahami. Menurut Fatah, sikap keberagaman masyarakat dapat dibagi menjadi empat aspek yaitu, eksklusif (menganggap agama tertentu saja yang benar), inklusif (sikap yang terbuka dan menganggap kebenaran agama juga pada orang lain), pluralis (menganggap agama lain benar dan dapat mempengaruhi agama orang lain), sinkretis menganggap semua agama benar dan mengambil semua ajaran seakan dari agamanya) (Rifat 2017). Kamaruddin Hidayat mengungkapkan bahwa sikap keberagamaan seseorang dibagi menjadi lima bagian yaitu; *eksklusivisme* (menganggap agama yang dianut paling benar yang lain sesat), *inklusivisme* (menganggap agama lain juga benar tapi belum sempurna sesuai dengan agama yang diyakini), *pluralisme* (berasumsi bahwa semua agama memiliki kebenaran yang sama) , *eklektivisme* (berusaha mencocokkan ajaran yang sinonim yang dapat diamalkan dalam agama yang dianut), dan *universalisme* (berasumsi bahwa semua agama pada dasarnya satu dan sama) (Casram 2016).

Toleransi dapat terwujud apabila ada kesadaran untuk menerima adanya unsur-unsur yang dapat diterima seperti keterbukaan dan transparansi, menyadari adanya perbedaan, sikap kritis, adanya persamaan, dan adanya kemauan untuk memahami kepercayaan (Arifin 2016). Pendapat lain mengemukakan bahwa sikap toleransi meliputi; menghormati perbedaan tanpa membedakan suku, agama, ras, dan aliran, bersatu untuk mewujudkan persatuan, tidak melakukan provokasi dan intimidasi terhadap kelompok tertentu, mengoptimalkan kesetaraan, merangkul yang berbeda paham untuk berdiskusi, dan meningkatkan pemahaman dan pengamalan agama (Hasan 2019).

Upaya Yang Dapat Dilakukan Untuk Menciptakan Toleransi Beragama

Untuk mencapai toleransi beragama yang bersifat akurat maka perlu dilakukan tindakan yang tepat sasaran. Keselarasan dalam beragama menjadi dambaan setiap insan yang memiliki keinginan untuk hidup damai. Ada beberapa tahapan untuk mencapai toleransi yaitu; mengimplementasikan toleransi beragama melalui pendidikan toleransi di lingkungan sekolah, toleransi dibangun pada lembaga pendidikan utamanya sekolah yang bertujuan untuk memberikan pemahaman, dan penguatan akademik tentang pentingnya toleransi beragama yang berlandaskan Pancasila, toleransi di lingkungan keluarga, keluarga menjadi sentral pigur. Oleh karena itu, peran keluarga untuk membina dan meyakinkan anggota keluarga tentang pentingnya sikap toleransi, menghargai, dan bijak dalam mengambil keputusan. Dan pendidikan toleransi di lingkungan masyarakat, lingkungan terbesar yang berpotensi terjadinya konflik keagamaan terdapat pada masyarakat, oleh karena itu edukasi serta arahan tentang pentingnya bersikap toleransi terhadap segala perbedaan, sudah menjadi keharusan yang bersifat mutlak dilakukan agar masyarakat paham, dan mampu menciptakan sebuah kondisi keagamaan yang damai (Sugianto 2019).

Pendapat lain mengemukakan upaya yang bisa dilakukan yaitu; mengedukasi akan pentingnya nilai kesatuan dalam bernegara, menciptakan kehidupan beragama yang kondusif, melakukan eksplorasi pengetahuan tentang pentingnya toleransi beragama, melakukan pengkajian nilai-nilai spiritual, menghadirkan keselarasan dalam beragama, meyakini akan sebuah perbedaan, perlunya memperaktekkan nilai Pancasila didalam bermasyarakat (Digdoyo 2018). Selanjutnya ditambahkan untuk menciptakan kerukunan beragama berlandaskan pada lima perinsip yaitu; nilai ketuhanan dan kemanusiaan, nilai nasionalisme, nilai historis, nilai keteladanan, dan nilai kesabaran (Digdoyo 2018). Berdasarkan penejelasan tersebut, dapat dipahami bahwa toleransi beragama menjadi sentral kontrol dalam sebuah lingkungan masyarakat untuk menciptakan kedamaian.

Tidak hanya itu, salah satu bentuk upaya yang bisa dilakukan untuk menciptakan toleransi beragama melalui layanan konseling (Diana 2022a). Layanan konseling bersifat preventif dan kuratif, sehingga persoalan yang dapat menimbulkan bias di tengah masyarakat, yang disebabkan kurangnya toleransi beragama, dapat dicegah dengan menerapkan konseling lintas agama dan budaya. Hal ini dikarenakan, konseling lintas agama dan budaya berusaha memadukan nilai-nilai keagamaan, dan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat setempat, guna terciptanya toleransi beragama di lingkungan masyarakat (Makhmudah 2016).

Pengertian Konseling Lintas Agama Dan Budaya

Menurut Dedi Supriadi konseling lintas agama dan budaya meruapakan pola komunikasi yang bersifat interaktif antara konselor dengan konseli yang dilatar belakangi oleh perbedaan agama dan budaya. Konseling lintas agama dan budaya memiliki sisi yang suportif, agar

berwawasan yang lebih luas dan cermat dalam mencapai keputusan bersama berlandaskan kekeluargaan (Rostini et al. 2021). Konseling lintas agama dan budaya juga dipahami, sebagai hubungan antara konselor dan klien untuk mengatasi suatu permasalahan, yang memiliki kaitan terhadap agama dan budaya, yang dilandaskan pada kepercayaan antara konselor dan klien secara berbeda, peraktek ritual yang berbeda, serta nilai sosial kemasyarakatan yang berbeda (Manja 2019).

Sedangkan menurut Ubadillah Achmad, konseling lintas agama dan budaya adalah sebuah profesi yang ditekuni oleh konselor untuk memahami klien dari segala penjurur perspektif baik melalui keagamaan, sosial, budaya, dan politik (Dewi and Umam 2022). Berdasarkan pengertian tersebut penulis menarik kesimpulan konseling lintas agama dan budaya merupakan, sebuah mekanisme pelayanan yang memadukan antara konsep agama dan konsep kebudayaan, lalu didistribusikan melalui layanan konseling untuk menjaga kondisivitas suatu mayarakat.

Tujuan Konseling Lintas Agama Dan Budaya

Menurut Pietrofesa konseling adalah sebuah upaya untuk melakukan suatu kebenaran, mencoba mandiri dalam membuat kebijakan, dan menghindari terjadinya konflik (Hidayat1, Maba, and Hernisawati 2018). Konseling lintas agama dan budaya bertujuan, untuk memahami keadaan suatu masyarakat yang beragama kemudian mampu saling memahami satu sama lain berdasarkan kesepakatan (Andriyani and Jarnawi 2019). Berdasarkan pengertian tujuan konseling penulis menarik kesimpulan, tujuan konseling lintas agama dan budaya adalah sebuah serana untuk memadukan konsep agama dan budaya, kemudian dipahami oleh klien untuk menerima segala perbedaan demi terciptanya tujuan bersama.

Kode Etik Konseling Lintas Agama Dan Budaya

Konseling lintas agama dan budaya memiliki sifat sensitivitas. Berbagai gejala yang ada dalam keperibadian seseorang menjadi pemicu terjadinya konflik atas nama agama dan budaya. Sehingga diperlukan kepiawian seorang konselor untuk mampu memahami problem dan sikap yang diambil agar proses konseling lintas agama dan budaya dapat tercapai dengan baik. Ada beberapa kode etik yang perlu dipahami oleh konselor untuk mengimplementasikan konseling lintas agama dan budaya.

Menurut Kitchener kode etik dalam konseling lintas budaya yaitu; otonomi adalah memberikan hak prografif dan keluasan kepada klien untuk memilih dan mengambil keputusan yang terbijak sesuai dengan keinginan klien, nonmaleficence adalah konselor dan klien melakukan pola komunikasi normatif tanpa adanya kerugian dan ketidak nyamanan antara konselor dan klien, perbuatan baik menjaga kondusifitas peroses konseling lintas agama dan budaya untuk memberikan rasa aman sehingga terwujudnya perbuatan baik kedua belah pihak, keadilan konselor harus mampu memberikan keadilan yang setara tanpa membedakan antara ras, suku, budaya dan

agama, dan kesetiaan konselor dan klien harus mampu memberi kesetiaan untuk menjaga baik berupa informasi, perlakuan, sifat agar terciptanya kedamaian (Masruri 2016).

Model Konseling Lintas Agama Dan Budaya

Masyarakat yang multicultural terdiri dari berbagai perspektif kebudayaan dan keagamaan yang berbeda satu sama lain. Oleh karena itu perlu dipahami model konseling lintas agama dan budaya sebagai bahan perbandingan menyikapi suatu keadaan dalam proses konseling lintas agama dan budaya. Menurut Palmer dan Laungani ada tiga model dalam konseling lintas budaya yaitu; pertama culture centred model pada model ini konselor dan klien perlu menyatukan persepsi tentang suatu kebudayaan misalnya di negara Barat kebudayaan yang diapahami sebagai sikap individualism, pluralism, dan materialisme, sementara kebudayaan Timur komunalisme, emosionalisme, dan spritualisme, sementara kebudayaan yang ada di Indonseia bersifat lokal dan komodifikasi agama, kedua integratif model merupakan sebuah pola yang menekankan pada hubungan sebuah kebudayaan baik yang bersifat lahiriah maupun nafsiyah, ethnomedical yaitu sebuah pola yang menggunakan dialog sebagai alat terapiutik dengan mengusung konsep sakit terhadap budaya ethnomedical membagi menjadi lima tingkatan dalam pemberian bantuan yaitu konsep sakit, *causal/healing belifs*, dan krateria sehat, *body function belief*, dan *health practice efficiacy belif* (Masruri 2016).

Mekanisme Pelaksanaan Konseling Lintas Agama Dan Budaya

Mekanisme pelayanan konseling lintas agama dan budaya merujuk pada mekanisme konseling pada umumnya. Sebagaimana yang dikemukakan Prayitno bahwa tahapan dalam melakukan konseling yaitu, pendahuluan (*interdaction*), penggalian masalah (*investigation*), penarikan permasalahan (*interpretation*), pemberian arahan (*intervention*), dan tahap penilaian (*inspection*) (Hadiwinarto 2018). Akan tetapi yang menjadi pembeda pada konseling lintas agama dan budaya yaitu, terletak pada kemampuan konselor untuk memahami keagamaan dan budaya yang menjadi objek sasaran konseling. Sue, dkk (1992) mengemukakan konselor wajib memiliki tiga aspek kemampuan untuk mampu memahami konseling yaitu, keyakinan dan sikap, pengetahuan yang mempuni, dan pemahaman akan nilai-nilai yang dipahami oleh klien (Prasasti 2018). Rao juga menambahkan mekanisme pelaksanaan konseling harus memperhatikan keyakinan, nilai-nilai, penerimaan, pemahaman, *repport*, dan empati (Prasasti 2018).

Berdasarkan pelaksanaan konseling lintas agama dan budaya dibagi menjadi dua, pertama yaitu melalui konseling kelompok dan memberikan prioritas diskusi lebih banyak sehingga hasil dan kesepakatan dapat dicapai bersama, kedua konselor sebagai konsultan dalam hal ini konselor memfasilitasi peroses konseling agar mudah dipahami dan berjalan sesuai dengan mekanisme pelayanan konseling secara umum (Kurniawati and Sa'adah 2022). D.R Bishep menambahkan, mekanisme yang perlu dipahami oleh konselor dalam melaksanakan konseling, pertama

meyakinkan klien bahwasanya agama yang dianut memiliki kebenaran secara mutlak dan dapat diterima dalam proses konseling, kedua memberikan arahan bahwasanya nilai dalam sebuah agama memberikan pencerahan bukan sebaliknya sebagai penambah masalah, ketiga memberikan pendalaman nilai baik agama maupun budaya yang dilandaskan pada kode etik konseling, keempat mengajak semua elemen masyarakat yang terlibat proses konseling baik dari budaya maupun keagamaan yang berbeda, kelimaantisipasi isu-isu yang sensitive dan hendaknya konselor tidak berfokus pada satu aspek kajian saja, melainkan dapat menyeluruh secara umum, dan keenam mengajak klien untuk memahami dan mendiskusikan perihal nilai keagamaan yang dipahami serta nilai keagamaan yang konselor pahami (sholeh 2008).

Kontribusi Layanan Konseling Lintas Agama Dan Budaya Terhadap Toleransi Beragama

Masyarakat Indonesia dipandang sebagai suatu sistem kultur yang beranekaragam baik adat istiadat, tingkah laku, dan keagamaan. Kemejemukan masyarakat Indonesia memiliki potensi terjadinya silang pendapat yang dapat memicu terjadinya perselisihan. Pemerintah mengantisipasi problem yang memungkinkan terjadinya konflik dengan mengusung konsep moderasi beragama (toleransi beragama). Moderasi merupakan sebuah proses untuk memberikan ideology kepada masyarakat demi menciptakan kedamaian, moderasi beragama memiliki tujuan agar masyarakat mampu beragama dan beribadah tanpa bermusuhan satu sama lain, dan senantiasa menjaga kenyamanan dan keselamatan antar agama (Faisal 2020). Moderasi beragama tidak berfokus pada aspek integritas individu tertentu melainkan meluas kepada aspek hubungan sosial keagamaan suatu masyarakat (Asikin and Amrullah 2021).

Konseling lintas agama dan budaya melihat perlunya bantuan kepada klien untuk memberikan edukasi melalui komunikasi interaktif antara konselor dan klien yang berbeda agama dan budaya untuk menciptakan kesepakatan bersama (Casmini 2012). Berdasarkan pembahasan sebelumnya dapat dipahami bahwa eksistensi dari sebuah agama memberikan keyakinan klien sebagai tujuan tertinggi yang dapat memberikan pertolongan dan nilai-nilai kehidupan. Budaya dipandang sebagai sebuah peradaban, pengakuan, dan ciri khas dari sebuah konsep nilai dan norma yang dipahami masyarakat.

Konseling lintas agama dan budaya berusaha memadukan dua konsep yang saling berkontribusi satu sama lain demi menciptakan toleransi beragama atau yang disebut dengan moderasi. Penerapan konseling lintas agama dan budaya memberikan keluasan kepada klien dalam hal ini potensi agar terlepas dari dogma yang radikal akan sebuah konsep yang dipahami mengenai kebudayaan atau agama tertentu. Konseling lintas agama dan budaya kemudian memberikan solusi yang efektif untuk mencegah bias agama dan budaya agar mencapai kenyamanan bersama dalam menjalankan rutinitas dan ibadah dengan nyaman. Oleh karena itu konseling lintas agama dan

budaya dapat dijadikan rujukan terhadap proses konseling lintas agama dan budaya demi mewujudkan toleransi beragama yang disebut juga dengan moderasi beragama.

Mekanisme pelaksanaan konseling lintas agama dan budaya, diawali oleh kompetensi yang dimiliki oleh konselor. Kompetensi yang dimiliki meliputi aspek pedagogi, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial, kompetensi profesional (Diana 2022). Tidak hanya itu, Elizar dalam Diana menambahkan, ada beberapa tahapan yang harus dilalui oleh konselor dalam menerapkan konseling agar proses konseling lintas agama dan budaya dapat terimplementasi dengan baik yaitu; pertama kesadaran diri, kedua kesadaran akan budaya sendiri, ketiga kesadaran akan ras, sakisme, dan kemiskinan, keempat kesadaran perbedaan individual, kelima kesadaran budaya-budaya lain, keenam kesadaran akan keanekaragaman, dan ketujuh keterampilan menggunakan teknik konseling (Diana 2022). Oleh karena itu proses konseling diawali oleh kompetensi yang dimiliki oleh konselor yang bersifat profesional.

Pelaksanaan konseling lintas agama dan budaya memadukan pendekatan eklektik didalam proses konseling. Konseling eklektik merupakan sebuah pendekatan yang memadukan antara konsep, teori, serta metode, dan penanganan yang tidak bersumber pada satu bagian tertentu, melainkan menggunakan seluruh bagian yang ada untuk membentuk sebuah proses konseling (Tambunan 2017). Pendekatan konseling eklektik berusaha mengelaborasi pendekatan direktif dan nondirektif sebagai suatu peroses konseling . Sehingga, dalam proses konseling lintas agama dan budaya menerapkan pendekatan eklektik, hal ini disebabkan pendekatan eklektik bersifat eksklusif dan integratif, serta tidak memiliki batasan tertentu terkait penggunaan teknik, maupun metode dalam menyelesaikan persoalan klien (Hude, Hakim, and Kusmayadi 2022).

Penggunaan pendekatan eklektik pada konseling lintas agama dan budaya dapan teralisasi apabila menggunakan peroses konseling dengan baik. Proses konseling yang diterapkan sebagaimana yang dikemukakan oleh Winkel, ada lima tahapan diantaranya; yang pertama fase pembukaan, kedua fase penjajakan masalah, ketiga fase penggalian masalah, keempat fase pengentasan masalah, dan kelima fase pengakhiran atau penutup (Halizah et al. 2022). Pertama fase pembukaan, konselor akan membuka proses konseling dan berusaha untuk menciptakan relasi yang kondusif dengan memaparkan asas-asas konseling yang harus dipatuhi sehingga klien yang mengikuti konseling individual atau kelompok dapat memahami sistematika dari layanan konseling yang diberikan. Kedua, fase penjajakan masalah atau dikenal dengan penjelasan masalah, klien atau masyarakat akan diberikan kesempatan untuk mengutarakan problem atau permasalahan yang dihadapi terutama masalah-masalah sesuai dengan tema konseling yang dilakukan.

Ketiga penggalian masalah, klien dan konselor akan mendiskusikan asal muasal masalah, sejauh mana problem masalah, bagaimana dampak masalah terutama masalah toleransi beragama sesuai dengan topik yang dibahas dalam poroses konseling. Keempat penyelesaian masalah pada

fase ini konselor dan klien bersama sama untuk menyelesaikan permasalahan, penyelesaian masalah dapat dilakukan dengan berbagai teknik dan metode yang digunakan dalam proses konseling seperti konseling individual, kemudian dilanjutkan dengan konseling kelompok agar klien menyadari bahwa toleransi beragama sudah menjadi keharusan, yang dimiliki oleh semua masyarakat, agar proses ibadah dapat berjalan dengan baik tanpa menimbulkan permasalahan di tengah masyarakat. Fase kelima pengakhiran yaitu terealisasinya semua tahapan dalam proses konseling, yang menghasilkan musyawarah dan mufakat Berdasarkan pendekatan konseling eklektik untuk sama-sama mewujudkan toleransi beragama di lingkungan masyarakat. Dengan demikian, konseling lintas agama dan budaya dapat dijadikan rujukan untuk menciptakan situasi kondusif berupa toleransi beragama di lingkungan masyarakat.

SIMPULAN

Konseling menjadi solusi yang mendasar dalam mewujudkan kebahagiaan, ketentraman yang bersifat psikologis. sehingga pengembangan konseling di lingkungan masyarakat terus dikembangkan. Salah satu bentuk inovasi dalam penerapan konseling yaitu konseling lintas agama dan budaya. Konseling lintas agama dan budaya menghasilkan konsep bahwa proses konseling mampu menciptakan layanan konseling yang bebas dari bias agama dan budaya, sehingga mampu mewujudkan toleransi beragama di lingkungan masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Alpizar, Alpizar. 2016. "Toleransi Terhadap Kebebasan Beragama Di Indonesia (Perspektif Islam)." *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 7 (2): 132–53. <https://doi.org/10.24014/trs.v7i2.1427>.
- Andriyani, Juli, And Jarnawi Jarnawi. 2019. "Konseling Islam Lintas Budaya (Studi Terhadap Da'i Perbatasan Di Kecamatan Danau Paris, Suro Makmur Dan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil Provinsi Aceh)." *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah* 24 (2). <https://doi.org/10.22373/albayan.v24i2.3755>.
- Arifin, Bustanul. 2016. "Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) Dalam Interaksi Antar Umat Beragama." *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 1 (2): 391–420.
- Asikin, Zainal, And M. Kholis Amrullah. 2021. "Penelusuran Islam Washatiyah Dalam Pemantapan Moderasi Beragama." *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama Dan Kebudayaan Islam* 1 (02): 109–24.
- Azharmubarak, Muh. 2022. "Cinematography Dalam Islam." *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi* 5 (1): 40–56. <https://doi.org/10.56013/jcbkp.v5i1.1253>.
- Bakar, Abu. 2016. "Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama." *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 7 (2): 123–31. <https://doi.org/10.24014/trs.v7i2.1426>.
- Barmawie, Babay, And Fadhila Humaira. 2018. "Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Islam Dalam Membina Toleransi Umat Beragama." *Orasi: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 9 (2): 1–14. <https://doi.org/10.24235/orasi.v9i2.3688>.
- Budiyono, Alief. 2022. "Urgensi Konseling Komunitas Dalam Menjaga Toleransi Beragama." *Konseling: Jurnal Ilmiah Penelitian Dan Penerapannya* 3 (3): 107–14. <https://doi.org/10.31960/konseling.v3i3.1662>.

- Casmini, Casmini. 2012. "Menggagas Konseling Berwawasan Budaya Dalam Perspektif Budaya Indonesia." *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 9 (1): 1–15. <https://doi.org/10.14421/Hisbah.2012.091-01>.
- Casram, Casram. 2016. "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1 (2): 187–98. <https://doi.org/10.15575/Jw.V1i2.588>.
- Dewi, Sutya, And Rois Nafi'ul Umam. 2022. "Pendekatan Konseling Lintas Agama Dan Budaya Dalam Mencegah Kekerasan Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Kerje Mude [Cross Cultural And Religious Counseling Approach In Preventing Domestic Violence In Kerje Mude Partners]." *Journal Of Contemporary Islamic Counselling* 2 (1). <https://doi.org/10.15575/Jcic.V2i1.143>.
- Diana, Fiska. 2022a. "Pentingnya Konseling Lintas Agama Dan Budaya Dalam Menjaga Budaya Toleransi Di Sekolah." *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 4 (1): 63–76. <https://doi.org/10.24952/Bki.V4i1.5163>.
- . 2022b. "Pentingnya Konseling Lintas Agama Dan Budaya Dalam Menjaga Budaya Toleransi Di Sekolah." *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 4 (1): 63–76. <https://doi.org/10.24952/Bki.V4i1.5163>.
- Digdoyo, Eko. 2018. "Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, Dan Tanggung Jawab Sosial Media." *Jpk (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)* 3 (1): 42–59.
- Faisal, Muhammad. 2020. "Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama Di Era Digital." In *Icrhd: Journal Of Internantional Conference On Religion, Humanity And Development*, 1:195–202.
- Hadiwinarto, Hadiwinarto. 2018. "Konseling Lintas Budaya Berbasis Sumber Daya Lokal Dan Kebencanaan." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan* 2 (1). <https://doi.org/10.30598/Jbkt.V2i1.231>.
- Halizah, Nur, Alia Rohani, Seprina Ritonga, And Fadhila Husna Selian. 2022. "Penerapan Teori Konseling Elektik Pada Siswa Tingkat Sekolah Dasar." *Al-Mursyid : Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan Dan Konseling Islam (Ikabki)* 4 (1). <https://doi.org/10.30829/Mrs.V4i1.1265>.
- Hasan, Moch Sya'roni. 2019. "Internalisasi Nilai Toleransi Beragama." *Dar El-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 6 (1): 79–111.
- Hidayat1, Fahrul, Aprezo Pardodi Maba, And Hernisawati Hernisawati. 2018. "Perspektif Bimbingan Dan Konseling Sensitif Budaya." *Jurnal Konseling Komprehensif: Kajian Teori Dan Praktik Bimbingan Dan Konseling* 5 (1): 31–41. <https://doi.org/10.36706/Jkk.V5i1.8196>.
- Hude, Darwis, Ahmad Husnul Hakim, And Dedi Kusmayadi. 2022. "Model Konseling Eklektik Dalam Pendidikan Perspektif Al-Qur'an." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 7 (01): 77–94. <https://doi.org/10.30868/At.V7i01.2515>.
- Institute, Setara. N.D. "Ringkasan Eksekutif Indeks Kota Toleran 2021." *Setara Institute* (Blog). Accessed August 17, 2022. <https://Setara-Institute.Org/Ringkasan-Eksekutif-Indeks-Kota-Toleran-2021/>.
- Izzan, Ahmad. 2017. "Menumbuhkan Nilai-Nilai Toleransi Dalam Bingkai Keragaman Beragama." *Kalam* 11 (1): 165–86. <https://doi.org/10.24042/Klm.V11i1.1069>.
- Kurniawati, Rahmaditta, And Nurus Sa'adah. 2022. "Konseling Lintas Budaya: Sebagai Upaya Preventif Pernikahan Dini." *Islamic Counseling : Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 6 (1): 51–74. <https://doi.org/10.29240/Jbk.V6i1.3418>.
- Makhmudah, Siti. 2016. "Mensinergikan Nilai-Nilai Keagamaan Dengan Kearifan Lokal Sebagai Upaya Mewujudkan Masyarakat Madani (Studi Kasus Komunitas Keagamaan Kejawen Di Desa Bajulan Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk)." *Falasifa : Jurnal Studi Keislaman* 7 (2): 269–84. <https://doi.org/10.36835/Falasifa.V7i2.22>.
- Manja. 2019. "Agama Dan Moral Siswa Dalam Kajian Bimbingan Dan Konseling Lintas Agama." *Syi'ar : Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan Dan Bimbingan Masyarakat Islam* 2 (2): 124–32. <https://doi.org/10.37567/Syiar.V2i2.580>.

- Masruri, M. 2016. "Etika Konseling Dalam Konteks Lintas Budaya Dan Agama." *Al-Tazkiah : Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 5 (2): 139–50. <https://doi.org/10.20414/Altazkiah.V5i2.1187>.
- Mayasaroh, Kiki. 2020. "Toleransi Strategi Dalam Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Di Indonesia." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 3 (1): 77–88. https://doi.org/10.31943/Afkar_Journal.V3i1.
- Nazmudin, Nazmudin. 2017. "Kerukunan Dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Nkri)." *Journal Of Government And Civil Society* 1 (1): 23–39. <https://doi.org/10.31000/Jgcs.V1i1.268>.
- Prasasti, Suci. 2018. "Konseling Lintas Budaya." *Jurnal Ilmiah Konseling* 18 (2). <http://ejournal.utp.ac.id/index.php/jik/article/view/831>.
- Rahman, Nur Farhana Abdul, And Khadijah Mohd Khambali. 2013. "Religious Tolerance In Malaysia: Problems And Challenges." *International Journal Of Islamic Thought* 3: 81.
- Rifat, Muhammad. 2017. "Dakwah Dan Toleransi Umat Beragama (Dakwah Berbasis Rahmatan Lil Alamin)." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 13 (26): 7–14. <https://doi.org/10.18592/Alhadharah.V13i26.1709>.
- Rostini, Rena, Siti Sri Afira Ruhyadi, Muh Miftahurrazikin, And Wildan Nuril Ahmad Fauzi. 2021. "Konseling Lintas Budaya Dan Agama Dalam Penanggulangan Radikalisme Di Lingkungan Sekolah." *Jurnal Penelitian Keislaman* 17 (2): 155–69. <https://doi.org/10.20414/Jpk.V17i2.4577>.
- Sholeh, Muh. 2008. *Bertobat Sambil Berobat Rahasia Ibadah Untuk Mencegah Dan Menyembuhkan Berbagai Macam Penyakit*. Jakarta Selatan: Hikmah.
- Sugianto, Edi. 2019. "Pendidikan Toleransi Beragama Bagi Generasi Milenial." *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat* 2 (1): 85–118. <https://doi.org/10.24853/Ma.2.1.85-118>.
- Suryan, Suryan. 2017. "Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam." *Jurnal Ushuluddin* 23 (2): 185–200. <https://doi.org/10.24014/Jush.V23i2.1201>.
- Tahmidaten, Lilik, And Wawan Krismanto. 2019. "Implementasi Pendidikan Kebencanaan Di Indonesia (Sebuah Studi Pustaka Tentang Problematika Dan Solusinya)." *Lectura : Jurnal Pendidikan* 10 (2): 136–54. <https://doi.org/10.31849/Lectura.V10i2.3093>.
- Tambunan, Elistiani. 2017. "Meningkatkan Minat Belajar Siswa Melalui Konseling Eklektik Dengan Menggunakan Media Superhero Pada Siswa Kelas Viii-6 Smp Negeri 5 Sibolga." *Psikologi Konseling* 8 (2). <https://doi.org/10.24114/Konseling.V11i2.9637>.
- Tualeka, M. Wahid Nur. 2017. "Kajian Kritis Tentang Toleransi Beragama Dalam Islam." *Al-Hikmah* 2 (2). <http://dx.doi.org/10.30651/Ah.V2i2.1104>.
- Zakiah, Afifatuz, Hayatul Khairul Rahmat, And Nurus Sa'adah. 2022. "Peran Konselor Lintas Agama Dan Budaya Sebagai Problem Solving Masyarakat Multibudaya [The Role Of Cross-Religious And Cultural Counselors As A Multi-Cultural Community Solving Problem]." *Al-Ihtiram: Multidisciplinary Journal Of Counseling And Social Research* 1 (1). <https://doi.org/10.15575/Alihtiram.V1i1.207>.
- Zulfa, Ziadatu, Iqbal Hasyim, And Rahmatika Maulida. 2022. "Pentingnya Kepekaan Budaya Untuk Mewujudkan Entry Point Dalam Konseling Lintas Budaya." *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling Universitas Negeri Malang*, No. 0: 272–80.